

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR* KARYA MUHIDIN M. DAHLAN

Zainal Arifin

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

Email : udazainalarifin@gmail.com

ABSTRAK: Sebagai karya sastra yang lahir di era globalisasi, novel *Tuhan izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan sangat relevan untuk dikaji dan diteliti. Karya sastra yang dihasilkan menggambarkan kejadian-kejadian yang dialami oleh manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan : (1) Bentuk konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan dengan halaman berjumlah 269, yang diterbitkan oleh Scripta Manent bekerja sama dengan Melibas Yogyakarta pada tahun 2003 dan cetakan ke 14 tahun 2010. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan data menurut faktor-faktor yang menjadi pendukung objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra khususnya psikoanalisis dan teori kepribadian yang dimana sebagai telaah proses kejiwaan manusia.

Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut. (1) Bentuk konflik batin yang menimpa tokoh utama adalah pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan, kegundahan dalam menghadapi permasalahan dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan tokoh utama didominasi oleh *id* dan *aku yang tinggi* dari pada *ego*, *superego* dan *aku yang rendah*. Namun jika dilihat bentuk konflik batin yang paling mendominasi pada kehidupan tokoh utama adalah kegundahan dalam menghadapi permasalahan, (2) Ada beberapa faktor yang menyebabkan tokoh utama mengalami konflik batin yaitu faktor biologis ini timbul karena tokoh utama tidak bisa memenuhi kebutuhan makanan yang bergizi karena mengikuti ajaran sufi, faktor sosial muncul akibat hubungannya yang tidak baik dengan santri pondok dan organisasinya, ada pun faktor lingkungan yaitu kurang dapat perhatian lebih dari orang tuanya. faktor-faktor inilah yang memicu terjadinya konflik batin.

Kata kunci: konflik batin, tokoh, novel, psikologi sastra, psikoanalisis

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sesuatu ungkapan pikiran pengarang dari kehidupan masa lalu yang dituangkan dalam bentuk gagasan, inovasi, maupun tulisan. Keyakinan dalam bentuk kongkret dan bisa saja fakta yang diangkat dalam karya sastra yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Di dalam juga ada yang lisan ada juga yang teks (tulisan) adalah suatu media dengan curahan pemikiran yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Salah satunya ialah novel yang menceritakan keadaan para lakon di kehidupannya.

Seorang sastrawan atau pengarang menceritakan tokoh-tokoh yang sesuai dengan pengalamannya atau yang diangkat dari kehidupan sehari-hari mau itu diangkat dari pengalaman diri sendiri maupun diri orang lain. Dan kemungkinan pengarang berimajinasi dengan liar sehingga mudah saja dalam membuat karangan atau karya sastra karena sudah bisa mengimplementasikan pemikirannya ke dalam bentuk tulisan yaitu novel.

Novel sesuatu karya fiksi yang panjang sebab halamannya bisa beratus-ratus bahkan bisa jadi novel tersebut bersambung.

Pengarang tidak begitu saja dalam menciptakan karya sastra, banyak sekali pergulatan-pergulatan atau benturan yang harus di pikirkan sebelum karya sastra itu lahir. Dalam dunia sastra apalagi untuk pengarang akan mengadakan yang namanya pendalaman suatu konsep pemikiran. Tidak terlepas juga dari pengalaman. Mereka juga melakukan yang namanya kontemplasi yang di mana pemikiran sebelumnya dituangkan ke dalam bentuk tulisan walaupun itu bertentangan dengan lingkungan sosial.

Karya sastra juga memberikan nilai-nilai kehidupan bagi pembaca mau itu dari budaya, sosial maupun agama. Semuanya tergantung pembaca menafsirkan apa. Karena jika karya sastra sudah di tangan pembaca maka semua kendali tafsir ada di pembaca itu sendiri.

Tujuan dalam penelitian sastra ini adalah untuk memahami pembaca tentang karya sastra yang sarat akan nilai-nilai kehidupan.

Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan di pilih sebagai objek penelitian sebab mengandung aspek psikologi yang sangat menonjol terutama di dalam diri tokoh utama. Di dalam novel *TIAM* karya Muhidin M. Dahlan tokoh utama yaitu Nindah Kirani mengalami keputusan terhadap organisasi yang telah membuat dirinya terjun ke dunia pelacuran. Sebab banyak hal yang membuat dirinya kecewa terhadap aturan di dalam agamanya dan di masyarakat. Kehambaan tokoh utama di cidrai oleh pengurus-pengurus organisasi Daulah Islamiah dengan membuka keperawanan tokoh utama atas dasar cinta namun tidak lama dari itu tokoh utama di khianati. Setelah tokoh utama tengelam dalam kekecewaan itu tokoh utama sering berpetualang seks dari satu pelukan laki-laki ke laki-laki lainnya ada aktivis syariat Islam, aktivis Islam kiri dan para tokoh-tokoh agama yang di pandang terhormat tapi nyatanya masih tergoda dengan aroma daging selangkangan. Salah satu yang menikmati sekecumi daging tokoh utama adalah pemangku pemerintahan yaitu DPRD. Jadi novel ini menyingkap hal-hal yang luput dari pandangan antara lain kemunafikan seseorang yang terhormat ternyata adalah seorang munafik.

Setiap menjalani kehidupan, individu pasti tidak jauh dari permasalahan. Hal inilah yang di sebut dengan konflik batin. Konflik batin adalah pertentangan batin yang di alami oleh individu karena mengalami motif dua atau lebih yang saling bertentangan.

Fokus dalam penelitian ini yaitu konflik batin yang di alami oleh tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Rumusan masalahnya adalah (1) Bagaimana konflik batin tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan (2) Bagaimana faktor-faktor konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan bagaimana konflik batin tokoh utama dalam novel *TIAM* Karya Muhidin M. Dahlan (2) mendeskripsikan faktor-faktor konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *TIAM* karya Muhidin M. Dahlan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena bersifat menggambarkan, mendeskripsikan lengkap mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra khususnya teori keprinadian dan psikoanalisis. Dan Harjana mengemukakan di dalam karya sastra, psikologi merupakan ilmu yang mempermudah membantu dan menyelami sastra di dalam bahasan tentang ajaran kaidah yang dapat di gali dari karya sastra berkembang dalam proses pembuatan atau penciptaan suatu karya sastra.

Untuk menganalisis karya sastra ada suatu pendekatan yang sarat akan aspek kejiwaan yaitu melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra sebagai pendekatan merupakan bentuk kreativitas yang menghadirkan melalui pola penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai pemilik posisi yang lebih dominan Rahayu (dalam Ratna , 2011:349). Peneliti juga harus mahir dalam menganalisis data. Karena dalam pendekatan kualitatif, peneliti sebagai sumber pengumpulan data.

Di dalam Adi Saputra menurut (Lofland & Lyn, 1994:47) sumber data utama adalah dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer pada penelitian yang berupa teks Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan yang terbitkan oleh *ScritPtaManent* bekerja sama dengan Melibas dusun kembaran RT 02 Desa Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta (55183). Sedangkan sumber data sekunder berupa artikel-artikel dan kutipan-kutipan buku-buku teori yang mendukung penelitian. Fokus penelitian ini mengenai konflik batin tokoh utama pada novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Alatnya adalah manusia yaitu peneliti itu sendiri. Manusia sebagai alat untuk mengumpulkan data berdasarkan ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri yang dimaksud adalah deskripsi data tentang konflik batin. Alat bantu dalam penelitian ini sesuatu yang menunjang keberlangsungan dan kelancaran penelitian itu sendiri seperti komputer, serta alat-alat lainnya. Alat-alat itu digunakan untuk mempermudah mentranskripsikan seluruh data yang telah diperoleh.

Penelitian yang menggunakan human instrumen bertindak sebagai perancang segala kebutuhan dalam penelitian serta pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian (Moleong, 2000:103).

Selanjutnya Nasution (dalam Sugiyono, 201:306) menyebutkan dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Instrumen penelitian diperlukan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan validitas semantik, yaitu proses menganalisis. Dengan menafsirkan makna yang terdapat di dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan sesuai dengan fokus yang diteliti.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan validitas semantik, yaitu proses menganalisis. Dengan menafsirkan makna yang terdapat di dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan sesuai dengan fokus yang diteliti.

Pengumpulan data yang berkaitan dengan judul dan fokus permasalahan yang diteliti secara berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil yang konsisten. Di samping itu juga peneliti mendiskusikan hasil pengamatan. Dalam hal ini diskusi dilakukan kepada pakar yang memiliki kemampuan sastra lebih baik dan lebih ahli di bidangnya. Dalam hal ini adalah dosen pembimbing ataupun dosen pendamping mata kuliah tertentu. Selebihnya kepada teman sejawat yang memiliki pendekatan yang sama yaitu psikologi sastra.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada tiga aspek konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan. Dan beberapa faktor yang menyebabkan tokoh utama mengalami konflik batin, yaitu kegundahan dalam menghadapi masalah, pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Faktor biologis, sosial, dan lingkungan. Pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dan teori kepribadian Kartono akan mengidentifikasi dan menyelami kejiwaan tokoh utama. Hal ini di peroleh melalui data, kata maupun kalimat yang mendeskripsikan kejiwaan tokoh utama

Kegundahan Dalam Menghadapi Masalah

Sebelum memasuki organisasi garis keras, tokoh utama adalah seorang mahasiswi yang taat beribadah kepada Tuhan. Tidak hanya itu tokoh utama juga semangat dalam melakukan diskusi-diskusi tentang keislaman di kampusnya tersebut. Tokoh utama mempunyai seorang teman yang bernama Rahmi yang sudah membuat dirinya perlahan-lahan berubah menjadi sosok perempuan yang begitu dekat dengan ajaran agama. Sebab Rahmi selalu mengajak tokoh utama untuk pengajia, solat, bahkan Rahmi sudah diangapnya sebagai saudara sebab Rahmi adalah satu-satunya perempuan yang begitu dekat dengan dirinya. Namun perjalanan manusia tidak mulus begitu saja, Rahmi yang sudah mengenalkan dia ajaran Islam kini pulang ke daerahnya untuk menjaga ibunya yang sendirian. Tokoh utamapun dirundung kesedihan yang dahsyat sebab tidak ada lagi orang yang sama seperti Rahmi. Tokoh utama mengalami kegundahan dan di lilit spiral kesedihan.

1. Dan kini aku seperti sendiri di kamar ini. Aku tahu yang berlima di sini tidak bisa menggantikan Rahmi. Aku tidak suka dengan mereka. Judes dan santri putri yang malas beribadah. Kesukaan mereka adalah menggunjing orang lain dan mulut mereka dipenuhi oleh kekotoran. (Dahlan, 2010:31)

Kutipan (1) menjelaskan tokoh utama mengalami permasalahan yaitu ditinggalkan teman yang telah mengubah hidupnya sehingga tokoh utama lebih dekat dengan Tuhan. Namun di sisi lain tokoh utama bersikap *Aku yang lebih tinggi* karena merasa dia tidak pernah menggunjing dan merasa lebih baik. Dan juga didorong oleh *id* seakan-akan Rahmi

segala-galanya, terlihat bahwa pada kalimat bahwa tidak ada yang bisa menggantikan Rahmi pada hal jika tokoh utama lebih mengedepankan *ego* dan *superego* pasti bisa berteman dengan santri putri yang malas tersebut.

Tokoh utama mengalami kegundahan akibat kebosanan yang dia alami di Pondok Ki Ageng karena dia menganggap ajarannya itu-itu saja tanpa ada nilai yang jelas. Terlihat pada kutipan berikut ini.

2. Kajian di Pondok Ki Ageng yang dinominasi oleh ritual dan doa-doa sudah membuatku pada titik kebosanan yang kronis. Belum lagi kehidupan pondok yang serba ritual tanpa isi spiritual. (Dahlan, 2010:32)

Kutipan (2) menjelaskan bahwa tokoh utama merasa bosan bahkan di level yang sangat kronis. Karena ajaran-ajaran di pondok Ki Ageng kebanyakan ritual tanpa adanya isi spiritual. Posisi tokoh utama merasa *Aku yang paling tinggi* karena merasa lebih tahu dan daya kritis yang tinggi sehingga membuat tokoh utama seperti sombong. Permasalahan inilah perlahan-lahan membuat dia bosan. Karena didorong *id* tokoh utama seperti melawan namun belum terlihat.

3. Saya tanya kamu sekarang, punyakah kamu pemimpin yang bertanggung jawab atas dirimu, baik di dunia dan akherat. Tahukah kamu bahwa seorang pemimpin harus mengayomi warganya di dunia dan akherat. Ditanya demikian aku hanya mengerut. (Dahlan, 2010:34)

Kutipan (3) menjelaskan bahwa tokoh utama kebingungan atas penjelasan Dahiri tentang ilmu agama yang dipelajari oleh tokoh utama. Tokoh utama merasa berbeda apa yang dia pelajari dengan apa yang dijelaskan oleh Dahiri. *Id* tokoh utama memang mendorong tinggi semangat belajar namun di sisi lain tokoh utama belum mendapatkan itu dipondoknya.

4. Tapi atas kehambaan itu aku pun di gunjingi hanya karena jilbab dan jubahku besar. Bahkan ada yang bilang “Tuh liat, tekstil jalan.” Tapi aku menunduk saja, menunduk dan menunduk sebagai mana Rasul pernah mengajarkan. (Dahlan, 2010:42-43)

Kutipan (4) menjelaskan bahwa tokoh mengalami kegundahan dalam menghadapi masalah ketika dia harus rela digunjingi hanya karena berbeda cara belajar keagamaan. Namun *id* tokoh utama tetap kokoh pada pendirian. Tokoh utama tidak menghiraukan gunjingan itu dan *id* mempengaruhi *ego* dan *superego* sehingga dia tetap pada pendirian di jalan yang dia pilih. Sehingga dia merasa *orang yang paling rendah* sebab dia tidak menunjukkan kemarahan dan dia tetap mereda terlihat dia menunduk menggambarkan kalau dia tetap sabar.

Pertentangan Antara Pilihan Yang Tidak Sesuai Dengan Keinginan

Tokoh utama mempunyai semangat yang sangat tinggi untuk mendakwahkan ajaran baru yang dia dapat dari organisasi tersebut. Sangat tinggi sekali rasa ingin tahu tokoh

utama sehingga dia memilih jalan memasuki organisasi Daulah Islamiah. Sebab dalam pikirnya, jalan yang dia tempuh bisa mengubah kehidupannya, bukan hanya hidupnya tapi orang-orang di desanya agar lebih baik menjadi manusia yang taat menjalankan ritual ibadah sekaligus mendakwahkan ajaran-ajaran Tuhan sesuai ayat-ayat Al Qur'an. Namun jalan yang dia pilih tidak sesuai dengan keinginan sebab banyak bertentangan dengan dirinya. Terlihat pertentangan itu pada kutipan berikut ini.

5. Tapi kok, kenapa anggapanku itu berbenturan yang ada di pos jemaah. Terlebih lagi ritual keagamaan. Dibandingkan ritualku, ritual keagamaan mereka itu tidak ada apa-apanya. (Dahlan, 2010:59)

Kutipan (5) menjelaskan bahwa tokoh utama mengalami kekecewaan. Karena dia tidak menyangka bahwa setengah perjalanan dari organisasi ini malah seperti ini, terlihat tokoh utama membanding-bandingkan ritual agamanya dengan jemaah organisasi. Bahwa tokoh utama ini termasuk *aku yang paling tinggi* sebab merasa dirinya lebih baik dari jemaah.

6. Ah, aku rasakan seolah-olah semua pengabdian yang telah kuberi dibuang begitu saja oleh-Nya sungguh, aku sangat kecewa. (Dahlan, 2010:100)

Kutipan nomor (6) menjelaskan bahwa tokoh utama berjuang untuk tegaknya syariat Islam berujung sia-sia. Sebab dia merasa Tuhan tidak berpihak kepadanya, dia sudah berjuang mati-matian tapi balasannya seperti ini pikir tokoh utama. Tetapi di sisi lain tokoh utama bertingkah sombong dan sudah berpikir buruk tentang Tuhan. Sedangkan di dalam norma agama kita tidak boleh melawan Tuhan apa pun bentuknya karena Dia maha tahu segala-galanya. *Ego* dan *superego* sudah tidak terkendali lagi saat tokoh utama kecewa hanya *id* yang menonjol.

7. Aku mulai sangsi dengan Tuhan. Ia telah menyia-nyiakanku ketika aku berjalan dengan segala sungguh di lorong putih. Ia membuang begitu saja pengorbananku. (Dahlan, 2010:113)

Kutipan (7) menjelaskan betapa kecewanya tokoh utama akibat pilihannya yang tidak sesuai dengan keinginan dan bertentangan sikap dia dengan Tuhan. Jika di lirik sikap tokoh utama termasuk golongan *aku yang tinggi* sebab seperti tidak punya tata krama dengan Tuhan. Tuhan seperti manusia yang hidup dan terlihat sehingga dia semena-mena. Namun di sisi lain *ego* dan *superego* masih menginginkan lorong putih tapi ditutup tingginya *id* terjadilah penumpukan kekecewaan yang mendalam dan terjadi konflik batin dengan dirinya sendiri.

8. Entah setan dari mana yang menginggapi kepala Daarul, dia bangkit langsung mencubit mulutku dengan mulutnya. "Eh, nyium bibirku, eh-eh," batinku sangat kaget. Tapi anehnya aku diamkan saja operasi dadakannya mencubit mulutku dengan mulutnya. Dan tetap kubiarkan cubitan itu. (Dahlan, 2010:122)
9. Kalau tidak derita kecewa, kugampar bibir lelaki ini. Tapi apa juga untungnya aku menggamparnya kalau aku mendapatkan pengalaman baru mulutku di cubit-cubit mulut lelaki. (Dahlan, 2010:122)

10. “Tuhan, lihat, lihat, lihat Tuhan pemberontakan ini. Laki-laki ini terus saja meneruskannya. Teruskanlah laki-laki, biar semuanya tuntas. Teruskan, biar Tuhan menyaksikan sendiri tuntas laki-laki.” (Dahlan, 2010:128)

Kutipan (8-10) menjelaskan *superego* tokoh utama sebenarnya tidak terima dirinya disentuh oleh laki-laki. Tokoh utama ingin melepaskan dan ingin berontak namun didorong *id* yang sudah terlalu di balut kekecewaan. Bahkan tokoh utama juga tergolong *aku yang tinggi* sebab dalam kegiatan tabu dia meminta agar Tuhan melihat aktivitas cumbunya dengan seorang laki-laki seakan- akan dia bisa menandingi kekuatan Tuhan. Tokoh utama sebenarnya tidak ingin mengatakan itu karena dia tahu itu akan membuat Tuhan murka. Tetapi dia sudah tidak peduli lagi karena *id* sudah berkuasa di dalam jiwanya dan mempengaruhi *superego*.

11. Tuhan yang kuagung-agungkan yang ternyata mengecewakan sudah ku usir dan sudah tak bersemayam lagi di sana yang bisa membantuku untuk mempertahankan virginitasku. (Dahlan, 2010 :127)

Kutipan (11) menjelaskan bahwa dulu tokoh utama sangat taat sekali dalam menjalankan ritual ibadah. bahwa yang sunah saja tokoh utama anggap wajib apa lagi yang wajib tidak mungkin di tinggalkan. Dulu tokoh utama sangat rajin beribadah dan kental dengan aturan-aturan Islam. Namun setelah di serang oleh kekecewaan karena gagalnya berdakwah karena di tuduh ajaran sesat yang kedua hilangnya keperawanan. Sehingga kepribadianya berubah secara drastis dan tidak menghiraukan ajaran agama lagi, dan jelas tokoh utama dengan jelas melanggar aturan agama itu. dan tokoh utama menganggap Tuhan sudah tidak lagi berada di dalam dirinya.

Harapan Yang Tidak Sesuai Dengan Kenyataan

Namun dalam perjuangannya yang tinggi, dan ingin tahu yang kuat tiba-tiba pudar satu-persatu sebab apa yang dia harapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Dia seperti tidak terima apa yang terjadi dengan dirinya, namun semuanya telah terjadi. tokoh utama berubah drastis karakternya tidak lagi menjadi perempuan yang memperjuangkan tegaknya syariat islam pada umumnya. Kekecewaan sudah mendarah daging. Kepercayaan di khianati, bahkan kehilangan keperempuanan. Kepercayaan tokoh utama luntur kepada seseorang yang telah dia percaya akan memberikan suntikan spiritual di jemaah malah kegumamannya kepada Mbak Auliah memudar. Terlihat dikutip di bawah ini.

12. Perlahan-lahan sebuah perasaan misterius, entah apa, semenjak aku tahu kehidupan Pos, yang ibadahnya biasa-biasa saja. (Dahlan, 2010:65)

Kutipan (12) menjelaskan tokoh utama bersifat *aku yang tinggi* sebab dia merasa selalu saja lebih baik ibadahnya dari yang lain. Namun *id* tokoh utama inginkan semangat juang yang tinggi pergerakannya harus kuat. Namun tidak sesuai dengan harapan tokoh utama. Bibit-bibit kecewa satu persatu sudah mulai muncul.

13. Tiga bulan aku berdakwah di Pondok, tapi hasilnya tetap nihil. Kuakui gerakanku di pondok tidak leluasa. Sebab sejak awal aku memang tak di sukai. (Dahlan, 2010:56)

Kutipan (13) menjelaskan bahwa semangat tokoh utama sangat tinggi karena umur yang begitu muda sudah berani mendakwahkan ajaran barunya di Pondok, karena didorong *id* yang sangat tinggi tanpa mengimbangi dengan *ego* dan *superego* terjadilah ambisi yang kuat tanpa memikirkan cara yang matang akhirnya gagal. Namun di sisi lain tokoh utama adalah *aku yang paling rendah* sebab dia ingin sekali menebar ide lewat dakwah.

14. Dan satu demi satu usaha-usaha yang kami lakukan terbongkar (Dahlan, 2010:79)

Kutipan (14) menjelaskan tokoh utama mengalami musibah, ketika dia sudah diketahui mendakwahkan ajaran tersebut fakta berkata lain, tokoh utama diusir dari kampungnya. Terlihat pada kutipan berikut.

15. Kampung miskin itu, orang-orang miskin itu mengusirku, mengusir anak kandung mereka sendiri, hanya lantaran aku coba meluruskan akidah mereka yang jelas-jelas kafir. (Dahlan, 2010:81)

Kutipan (15) menjelaskan betapa tokoh utama emosi sebab dia mengeluarkan kata-kata kasar seperti orang orang miskin. Namun tokoh utama harus menerima kenyataan bahwa dia harus meninggalkan kampung halamannya lantas perjuangannya di ketahui oleh masyarakat. Namun tokoh utama bersifat orang merasa tinggi sebab dengan semudah itu dia ingin meluruskan akidah orang di kampungnya, karena tidak semudah itu maklum masyarakat sangat kental dengan budaya mistis seperti dukun dan lain-lain. Namun di sisi lain tokoh utama orang sangat peduli terhadap orang kampungnya. Niatnya baik cuma caranya masih belum matang. Tokoh utama tidak henti mengalami kekecewaan.

16. Lihatlah Daarul, Wendi, Penyair Kusywo, Midas, Pak Tomo, dan lain-lainya. Mereka adalah orang-orang hebat di pergerakan dan lingkungannya. Mereka adalah kelas atas dalam piramida masyarakat. Kelas terdidik. Tapi setelah pakaian mereka kusingkap, telsingkap juga kelemahan diri. Harga diri dan moralitas mereka yang rapuh itu bisa kutawar dengan secuil dagingku. (Dahlan, 2010:136-237

17. Manusia-manusia yang mengaku sufi yang kujilati bau tubuhnya. Betapa semuanya itu tak lain adalah sampah karena mereka pun tidak mampu menjadi dirinya sendiri. Seutuhnya (Dahlan, 2010:240

18. Terserah Kau Tuhan. Aku tidak peduli lagi. Aku sudah memilih jalan takdirku sendiri dan aku tak boleh sekali-kali menoleh ke belakang apa lagi meratapi pilihan yang telah kuambil. (Dahlan, 2010:252

Kutipan (16-18) menjelaskan betapa harapan tokoh utama tidak sesuai dengan kenyataan, laki-laki pejuang, aktivis, ustadz dan dosen ternyata di balik itu semua hanya kedok untuk merampok kesucian wanita dengan dalih agama, pejuang dan lain-lain. Semakin ke sini kita di ajak tokoh utama membuka satu persatu kejahatan seorang laki-laki dibalik baju rapinya. Tidak lebih dari seorang munafik yang jelalatan melihat daging perempuan. *Superego* tokoh utama memberi tahu dalam hal kebaikan bahwa tidak semua laki-laki itu baik, kita tidak boleh terjebak dengan seperangkat jubah yang dia pakai (Jabatan) karena itu hanya menutupi jati dirinya. Pada hal jika dimasuki lebih dalam mereka tak ubah binatang yang buas siap menyantap daging buruan.

Yang berkedok ustadz pun tidak semuanya agamis, bahkan yang sudah menganut ajaran sufi yang sering berdakwah ternyata mudah terpengaruh dengan secuil daging perempuan. Jadi untuk perempuan-perempuan jangan mudah terjebak dengan penampilan tapi dilihat lebih jauh siapa laki-laki itu.

Tokoh utama sudah pasrah dengan hidupnya yang dililiti banyak masalah. Dia sudah tidak peduli lagi terhadap dirinya. *Id* nya tetap melanjutkan jalan hitamnya namun *superego*nya masih memikirkan untuk perbaikan diri akibat perubahan diri secara radikal. Namun semua sudah terpengaruh oleh *id* ibaratnya nasi sudah menjadi bubur mau tidak mau tokoh utama tetap menjadi pelacur karena jalan itu sudah dia pilih meskipun bertentangan dengan hukum agama. Tetapi di balik kerasnya kehidupan tokoh utama sehingga dia harus melacurkan diri sikap aku yang rendah juga muncul karena dia ingin sekali dan bangkit meninggalkan pekerjaan haramnya itu tetapi sudah tidak bisa dan kini dia harus berlumur dosa.

19. Biarlah aku hidup dalam gelimang api dosa. Sebab api dosa belum tentu benar langsung membuat hidup manusia menemui titik akhirnya. Sebab terkadang melalui dosa yang di hikmati, seseorang manusia bisa belajar dewasa. (Dahlan, 2010:252)
20. Oh Tuhan izinkan aku, izinkan aku mencintai-Mu dengan cara yang lain, menerima kehidupan dengan sepenuh kejujuran . seperti gemericik air di pematang sawah, seperti cicit-cicit cericit burung yang bercendai di selimuti induknya karena alam telah mengajarku untuk menerima lembaran kasih-Mu bersama sebuah permohonan. Sayangi aku dalam pekat anugrah-Mu. (Dahlan, 2010:253)

Kutipan (19-20) menjelaskan kepasrahan diri tokoh utama. Karena dia tidak bisa keluar dari lingkaran api dosa. Karena dia beranggapan dengan melewati jalan hitam dia bisa menemukan dirinya. Pada hal dia tidak ada jalan lain untuk melampiaskan rasa kecewanya sebab lingkungan pun ikut serta mengucilkannya. Dia tidak ada tempat untuk mengadu nasib untuk menjadi lebih baik lagi.

Tapi kita melihat di kutipan terakhir sebenarnya *superego* tokoh utama menginginkan perubahan diri agar tidak terjerumus ke dalam dosa lebih dalam. Kita bisa melihat permohonannya kepada Tuhan. Walaupun dia dalam gelimang api dosa dia tetap membutuhkan Tuhan untuk menyelimutinya hatinya dengan kasih

Di sisi lain juga *aku yang rendah* Tokoh utama mengalami ketakutan dengan jalan yang sudah dia pilih. Sebab dia berkata izinkan aku beribadah dengan jalan yang berbeda. Seolah olah dia menginginkan revolusi diri agar semuanya bisa menerima dia kembali sebagai perempuan muslimah yang dulu orang kenal.

Faktor-Faktor Konflik Batin Tokoh Utama

Konflik batin sering muncul dikarenakan banyaknya keinginan manusia yang tidak bisa tercukupi. Hal seperti inilah manusia terkadang nekat untuk berbuat sesuatu sehingga dia bisa merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Perbuatan tersebut atas dasar dari dalam diri

manusia itu sendiri atau yang disebut faktor individu. Sedangkan yang mempengaruhi faktor konflik batin dari luar adalah situasi.

Di dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan penyebab itu juga ikut berpengaruh di dalam kehidupan tokoh utama yaitu konflik batin.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik batin kepada diri tokoh utama sehingga menyebabkan kejiwaan tokoh utama hancur dan akhirnya terjun ke dunia hitam. Faktor-faktornya sebagai berikut.

Faktor Biologis

Faktor biologis sangat berpengaruh di semua aktivitas manusia, bahkan menyatu dengan faktor-faktor sosiopsikologis, naluri, dan motif bercinta, memberi makanan, mengasahi anak, tingkah laku kasar, kebutuhan memelihara kelangsungan hidup dan menghindari rasa sakit dari bahaya merupakan salah satu faktor biologis.

Dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan, faktor biologis yang dialami oleh tokoh utama pada saat dia tidak bisa memenuhi kebutuhannya fisiologisnya yaitu kebutuhan makan yang sehat dan bergizi.

21. Tiap hari aku shaum, aku puasa. Aku bahkan tidak lagi mengonsumsi nasi dan daging. Kalau buka, aku hanya buka dengan roti tawar dicampuri mesis, blueband, dan susu. Lauknya juga begitu, aku makan satu dua helai roti. Tiap hari demikian. (Dahlan, 2010:52)

Kutipan (21) menjelaskan kehidupan tokoh utama ketika di pondok dengan menjalankan ritual ibadah salah satunya ibadah puasa. Jika berbuka tokoh utama tidak memakan seperti nasi, daging dan sejenisnya. Dia hanya memakan roti tawar di campur dengan mesis, mentega dan susu manis. Namun *ego* dan *super ego* tokoh utama ingin sekali menikmati makanan yang memenuhi kebutuhan tubuh dan sarat vitamin. Seperti daging, nasi, sayur-mayur dan lain-lain. Namun keinginan itu dia kubur dalam-dalam karena demi ingin menjalankan ritual kehidupan sufi yang tidak mengandalkan nafsu badaniah saja.

Namun ada dorongan *id* yang kuat dalam kepribadian tokoh utama. Ada dorongan biologis dalam diri tokoh utama untuk berubah menjadi jiwa yang bersih dan dekat dengan Tuhan. Dan tokoh utama tergolong *aku yang rendah* sebab ada keinginan untuk menjadi wanita lebih baik lagi.

Faktor Sosial

Faktor sosial yaitu suatu faktor yang disebabkan oleh sekelompok manusia. Bagiannya adalah keluarga dan orang sekitar. Faktor inilah yang menyebabkan terjadinya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.

Saat berada di Pondok Ki Ageng tokoh utama tidak begitu diterima dengan baik di kalangan santri-santri sehingga terjadilah konflik batin. Ketika berada Pondok, tokoh utama tidak mau mengikuti ritual atau tradisi pondok yaitu solat berjemaah. Sebab tokoh utama berpikiran bahwa perempuan tidak boleh keluar dari kamarnya. Hal itulah membuat tokoh utama di guncung oleh teman-teman santrinya.

22. Kudengarkan pula bisik-bisik yang tak mengenakan, bukan hanya perempuan-perempuan santri mahasiswi di kamarku tetapi santri-santri seisi pondok. (Dahlan, 2010:43)

Kutipan (22) menjelaskan tokoh utama yang menerima omongan yang tidak baik dari santri-santri pondok tersebut. Karena tokoh utama tidak mau menjalankan tradisi yang sudah di jalankan pondok yaitu sholat berjemaah. Di sisi lain tokoh utama salah karena tidak mau berjemaah dengan para anggota pondok namun di sisi lain dia memegang teguh ajaran bahwa anak perempuan tidak boleh keluar rumah agar tidak di lihat oleh laki-laki.

Tidak hanya itu warga kampung tidak mau menerima kehadiran tokoh utama. Karena masyarakat dikampungnya beranggapan ajaran yang di bawa tokoh utama adalah sesat. Tokoh utama di usingkan oleh pengurus jemaah dan anggota lainnya, tokoh utama sempat kembali di jemaah, namun dia tidak diterima oleh para jemaah di organisasi tersebut. Bahkan tokoh utama di kucilkan oleh jemaah karena tidak mengikuti aturan organisasi.

23. Resiko dikucilkan pasti datang, tapi apakah sekelam ini, bahkan pengucilan itu bukannya makin menyolidkan umat dalam jemaah, malahan dalam jemaah rapuhnya tak alang-kepalang(Dahlan, 2010:83)

Kutipan 134 menjelaskan perlakuan yang tidak baik yang di terima oleh tokoh utama ketika dia kembali ke organisasi Daulah Islamiah setelah di ungsikan oleh pengurus jemaah sebab dari masalah pengusiran dirinya dari kampung halamannya di Wonosari. Tokoh utama merasa pengucilan itu membuat dia tidak yakin dan tidak sesuai apa yang dia harapkan. Dia hanya empat bulan di ungsikan namun sahabat-sahabatnya sudah berubah. Mereka bersikap dingin dengan tokoh utama. Faktor sosial menyebabkan dia konflik batin.

Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ternyata juga mempengaruhi konflik batin tokoh utama. Karena kita ketahui lingkungan sangat berpengaruh di mana kita berada di dalamnya. Termasuk tokoh utama terlihat pada kutipan berikut ini.

24. Pergaulanku dengan santri-santri pondok pun lambat-lambat mulai tertutup. Terutama dengan santri cowoknya. Kalau santri cewek tidak. Walaupun ada beberapa orang yang memang sadis denganku, beberapa orang agak ketus. (Dahlan, 2010:54)

Kutipan (24) menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh tokoh utama untuk cita-citanya sangat berseberangan dengan norma dilingkungan sekitar. Selain itu, banyak masyarakat yang tidak bisa menerima ajaran tokoh utama begitu saja. Mereka menganggap ajaran yang di bawa oleh tokoh utama adalah sesat. Namun kiran masih saja bersikukuh dalam penyebaran ajaran tersebut. Hal ini diakibatkan dorongan id terlalu kuat. Yaitu tetap merealisasikan apa yang sudah menjadi cita-citanya meskipun lingkungannya tidak bisa menerima keyakinan yang dia yakini.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis yang penulis lakukan dalam penelitian Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Tuhan *Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan maka simpulannya sebagai berikut.

1. Bentuk konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi pelacur* karya Muhidin M. Dahlan sebagai berikut.
 - a. Pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan
 - b. Kegundahan dalam menghadapi permasalahan
 - c. Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Hasil penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan kekecewaan tokoh utama paling banyak dipengaruhi oleh *id* dari pada *ego*, dan *aku yang tinggi* dari *pada aku yang rendah*. Namun jika dilihat dari bentuk konflik batin yang paling mendominasi adalah kegundahan dalam menghadapi masalah.

2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin yang menimpa tokoh utama sebagai berikut.
 - a. Faktor biologis ini timbul ketika dia tidak bisa memenuhi kebutuhan makanan yang bergizi sebab dia mengikuti ritual ibadah sufi sehingga hanya memakan roti di campur selai dan susu. Sedangkan makanan lainya tidak bisa. Seperti ayam, ikan, dan lain-lainnya.
 - b. Faktor sosial terjadi akibat hubunganya yang tidak baik dengan para santri-santri di pondok Ki Ageng, dan jemaah organisasi Daulah Islamiah sebab sama-sama dikucilkan.
 - c. Faktor lingkungan ini timbul akibat tokoh utama kurangnya perhatian dari pihak keluarga, hatinya di sakiti dan keperawanannya di rampas oleh laki-laki aktivis Islam, dan organisasi yang katanya memperjuangkan syariat-syariat Islam ternyata merampas nalar kritisnya sekaligus imannya sebagai perempuan muslimah. Akhir dari sejuta kekecewaan dan prustasi tokoh utama terjun ke dunia pelacuran.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mahasiswa. Khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tertarik dalam bidang penelitian sastra khususnya dari aspek psikologi.(2) hendaknya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan membahas unsur psikologi khususnya konflik batin.(3) untuk mahasiswa yang nantinya melakukan penelitian yang sejenis diharapkan dapat mengembangkan teori-teori sastra lainnya untuk bahan kajian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing 1 dan dua yaitu Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd dan Dr. Abdul Rani, M.Pd serta penguji utama yaitu Dr. Nur Fajar Arief, M.Pd

DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Yogyakarta: Sinar Baru Agensindo.
Aminudin , 1990. *Seputar Masalah Sastra*, Malang: Yayasan A3.

Di dalam, (Anton. M. Moeliono, 1989:192). *Masalah Penelitian*

Freud, Sigmund, 2003. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Melanie, Budianta, Dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Tera.

Mihardja. 1949. *Atheis Hakikat sastra*. Jakarta : Balai Pustaka Penerbit.

Moeliono, M Anton. 1989 *Metode Penelitian*. Jakarta. Depdikbud.

Nurdiyantoro, 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.

Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rahayu, Wiwik. 2015 *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Detik Terakhir Karya Albertthiene Endah* Skripsi Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahutami, Yusnia. 2014. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Putri Kejawan Karya Novia Syahida* Skripsi Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Refani. Adila. Moza “*Analisis Psikologi Terhadap Novel Dunia Kelabu Dione Pyrena Dan Davy Shan Karya Dione Pyrena Dan Davy Shan*.” Jurnal sastra: Universitas Diponegoro.

Retnaningsih, Isnaini. 2010. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Midah Simanis Bergigi Ema* Karya Pramoedya Ananta Toer: Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Kanwa Publisher 2011.

Yudiono. 1984. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Semarang : Angkasa Bandung Penerbit

